

**TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH  
BERSERTIFIKAT PADA AGRIBISNIS PADI**

***ADOPTION OF FARMERS TO USE THE SEED CERTIFIED IN RICE  
AGRIBUSINESS***

Sri Ayu Andayani<sup>1)</sup>, Watiah<sup>2)</sup>

Fakultas Pertanian Universitas Majalengka  
Jl.K.H.Abdul Halim 103 Majalengka, Jawa Barat  
*email: sri.ayuandayani@yahoo.com*

**ABSTRACT**

*Developments in the production of rice agribusiness has a tendency to decline in terms of effectiveness and efficiency, it is characterized by decreased efficiency of the provision of inputs, decreasing rate of increase in crop yield and frequent pest. This condition also occurred in the village of Wanasaba Kidul and Kubang District of Talun Cirebon, West Java, productivity achieved not in accordance with what is expected, one reason is the farmers are not fully implement a package of farming technology in accordance with the recommended, especially in the use of improved seed certified , Seeing this, the research is needed to see the adoption rate of farmers against the use of improved seed certified and comparison of income between rice farming that is already using certified seed and which have not implemented. The results showed that there were differences in income between agribusiness rice using certified rice seeds with no use. The adoption rate of farmers on the use of improved seed certified in Wanasaba Kidul village categorized quite good, while the adoption rate of certified rice seeds to farmers in the village of Kubang District of Talun including unfavorable category. The adoption rate of farmers on the use of so-yielding rice seeds certified in addition influenced by the characteristics of the farmers themselves, namely: level of education, experience farming, land and farm income is also influenced by the five other factors: a. gain added value relative if the technology is adopted, b match technology with local culture, c observations of farmers to other farmers who have tried and tried himself to be successful technologies, d try for themselves the success of new technology and e the existing economic conditions such as the availability of capital ,*

**Keywords:** *Adoption level, superior certified seed, rice agribusiness*

**ABSTRAK**

Perkembangan produksi dalam agribisnis padi mempunyai kecenderungan menurun dalam hal efektivitas dan efisiensi, hal ini ditandai dengan menurunnya efisiensi pemberian input, melandainya laju kenaikan hasil dan tanaman sering mengalami hama penyakit. Kondisi ini terjadi pula pada Desa Wanasaba Kidul dan Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Jawa Barat, produktivitas yang

dicapai belum sesuai dengan apa yang diharapkan, salah satu penyebabnya adalah petani belum sepenuhnya menerapkan paket teknologi usahatani sesuai dengan yang direkomendasikan, terutama dalam penggunaan benih unggul bersertifikat. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian untuk melihat tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat dan perbandingan pendapatan antara usahatani padi yang sudah menggunakan bibit bersertifikat dan yang belum menerapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara usaha agribisnis padi yang menggunakan benih padi bersertifikat dengan yang tidak menggunakan. Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat di Desa Wanasaba Kidul termasuk kategori cukup baik, sedangkan tingkat adopsi petani terhadap benih padi bersertifikat di Desa Kubang Kecamatan Talun termasuk kategori kurang baik. Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat selain dipengaruhi oleh karakteristik petani itu sendiri yaitu: tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan usahatani juga dipengaruhi oleh lima faktor lainnya yaitu: a. keuntungan nilai tambah relatif bila teknologi tersebut diadopsi, b kecocokan teknologi dengan sosial budaya setempat, c hasil pengamatan petani terhadap petani lain yang telah mencoba dan mencoba sendiri akan keberhasilan teknologi, d mencoba sendiri akan keberhasilan teknologi baru dan e kondisi ekonomi yang ada seperti ketersediaan modal.

**Kata kunci:** tingkat adopsi, benih unggul bersertifikat, agribisnis padi

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan lahan sawah secara intensif telah berhasil meningkatkan produksi padi nasional, namun dalam perkembangannya terjadi penurunan efektivitas dan efisiensi yang ditandai dengan menurunnya efisiensi pemberian input, melandainya laju kenaikan hasil dan juga tanaman sering mendapat gangguan hama dan penyakit (Makarim, 2003). Demikian juga halnya terjadi pada Desa Wanasaba Kidul dan Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Jawa Barat, Luas lahan pertanian untuk mencukupi produksi padi sudah tidak seimbang. Kondisi perubahan tanah sawah menjadi pemukiman atau bangunan infrastruktur lainnya dan ada pula tanah sawah yang berubah fungsi menjadi kebun baik kebun sayuran maupun kebun tahunan. Kondisi tersebut menjadikan kurang tercukupinya pemenuhan akan beras yang diperoleh dari produksi padi yang tidak seimbang dengan jumlah luasan lahan sawah yang sudah berubah alihfungsinya. Untuk tingkat efisiensi produksi dan mutu hal ini harus ditunjang oleh penerapan teknologi, baik teknologi produksi, teknologi pasca panen maupun kelembagaan kelompok tani dan kelompok ekonomi petani atau koperasi.

Upaya untuk peningkatan produksi melalui program intensifikasi telah lama diketahui dan sudah lama diterapkan pada usaha tanaman padi Di Kelompok Tani Mekar Tani Desa Wanasaba Kidul dan Kelompok Tani Si Balong Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, namun produktivitas yang dicapai belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Rata-rata produktivitas tanaman padi Kabupaten Cirebon

tahun 2014 yaitu 6,8 Ton GKG/Ha (Database Distanbunakhut Kabupaten Cirebon) sementara produktivitas yang dicapai oleh Kelompok Tani mekar Tani Desa Wanasaba Kidul rata-rata baru mencapai 6,7 Ton GKP/Ha dan untuk Kelompok Tani Si Balong Desa Kubang Desa Kubang rata-rata baru 6,3 Ton GKP/Ha (Database UPT BP3K Beber), jadi semuanya masih dibawah rata-rata Kabupaten.

Salah satu penyebab rendahnya produksi tanaman padi adalah petani belum sepenuhnya menerapkan paket teknologi usaha tani sesuai dengan yang direkomendasikan, terutama dalam penggunaan benih unggul bersertifikat. Dalam pertanian maju, benih berperan tidak hanya sebagai bahan tanaman, tetapi juga sebagai sarana pembawa teknologi baru.

Partisipasi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat dipengaruhi oleh beberapa faktor atau karakteristik petani, baik faktor dalam maupun faktor luar petani. Menurut Thamrin (1987), karakteristik petani antara lain : (1) tingkat pendidikan, (2) pengalaman berusahatani, (3) luas pemilikan lahan, dan (4) pendapatan petani. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu ada kajian mengenai tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat melalui penelitian.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi unggul dan menganalisis tingkat adopsi petani terhadap benih padi bersertifikat. Penelitian dilakukan di Desa Wanasaba Kidul dan Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan Di Kelompok Tani Mekar Tani Desa Wanasaba Kidul dan kelompok tani Si Balong Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dengan pertimbangan tingkat penggunaan benih bersertifikat masih rendah yaitu baru 20% di Desa Kubang dan 50% di Desa Wanasaba. Teknis analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat yaitu dengan metode wawancara dan pengisian kuesioner kepada petani responden dan penghitungannya dengan menggunakan skor. Variabel penelitian dan pengukurannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel . 1. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.

No	Variable	Indikator	skala	Satuan Pengukuran
1.	Karakteristik Petani (X)	a Tingkat pendidikan	Ordinal	Skor
		b Pengalaman usahatani	Rasio	Tahun
		c Luas lahan garapan	Rasio	Ha
		d Pendapatan petani	Rasio	Rp

2.	Sifat Inovasi	a Keuntungan relative	Ordinal	Skor
		b Kesesuaian	Ordinal	Skor
		c Kerumitan	Ordinal	Skor
		d Dapat diuji coba	Ordinal	Skor
		e Dapat diamati	Ordinal	Skor
3.	Adopsi benih padi Bersertifikat (Y)	a Pengolahan tanah	Ordinal	Skor
		b Pembibitan	Ordinal	Skor
		c Penanaman	Ordinal	Skor
		d Pemupukan	Ordinal	Skor
		e Pengendalian OPT	Ordinal	Skor

Sumber : Makarim (2003)

Untuk keperluan pengujian, maka skor adopsi benih padi bersertifikat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu baik, cukup baik dan kurang baik, dengan menggunakan formula interval kelas yang dikemukakan Sugiyono (2002), seperti yang disajikan berikut ini:

Dari hasil perhitungan interval kelas tersebut, maka diperoleh 3 (tiga) katagori adopsi benih padi bersertifikat sebagai berikut:

- Kategori kurang baik dengan skor 20 – 40 atau 25 % - 50 %
- Kategori sedang dengan skor > 40 – 60 atau > 50 % - 75 %
- Kategori tinggi dengan skor > 60 – 80 atau > 75 % - 100

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis usahatani padi unggul bersertifikat dan yang tidak menggunakan benih unggul bersertifikat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang teknologi budidaya padi sawah yang dilakukan responden antara petani yang menggunakan benih unggul bersertifikat dan yang tidak menggunakan benih unggul bersertifikat ternyata terdapat perbedaan pendapatan, walaupun tidak signifikan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Padi Antara Petani Yang Menggunakan Benih Bersertifikat dan Yang tidak Menggunakan Benih Bersertifikat.

No	Uraian	Satuan Luas (0,64 ha) Rp		Perhektar (Rp)	
		Benih Bersertifikat	Benih Tidak Bersertifikat	Benih Bersertifikat	Benih Tidak Bersertifikat
1.	Penerimaan usahatani	14.171.516	11.593,643	22.074,012	21.14,195
2.	Biaya Usahatani	8.943.075	7.486,023	13.890,460	13.956.300
3.	Pendapatan Usahatani	5.228.441	4.107.620	8.143.989	7.404.484
4.	Revenue Cost Ratio	1,58	1,44	1,58	1,44

*Sumber : analisis Data (2015)*

### **Tingkat Adopsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Unggul Bersertifikat.**

Menurut Junaedi (2007), adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Adopsi inovasi merupakan proses berdasarkan dimensi waktu. Banyak kenyataan petani biasanya tidak menerima inovasi begitu saja, tetapi diperlukan waktu yang cukup lama yaitu melalui tahapan – tahapan sebagai berikut: (1) tahap mengetahui inovasi, (2) tahap memperhatikan, (3) tahap melakukan penilaian, (4) tahap mencoba, (5) tahap menetapkan atau menolak inovasi.

Petani akan menerima (mengadopsi) suatu inovasi seperti halnya benih padi bersertifikat, apabila petani tersebut telah yakin bahwa inovasi tersebut menjadi kebutuhan petani dan dapat memberikan keuntungan. Secara lebih tegas dikemukakan Soekartawi (1998) bahwa jika memang benar teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan cepat diterima oleh petani. Menurut Abdullah (2008), terdapat lima faktor yang mempengaruhi sikap keyakinan petani dalam mengadopsi teknologi, yaitu : (a) keuntungan nilai tambah relatif bila teknologi tersebut diadopsi (b) kecocokan teknologi dengan sosial budaya setempat, (c) hasil pengamatan petani terhadap petani lain yang sedang atau mencoba teknologi tersebut sebagai dasar peletakan kepercayaan, (d) mencoba sendiri akan keberhasilan teknologi baru, (e) kondisi ekonomi yang ada seperti ketersediaan modal.

Di Desa Wanasaba Kidul dan Desa Kubang untuk hambatan yang pernah terjadi pada beberapa petani yang masih tergolong petani biasa/petani pengikut yaitu dikala petani lain sudah dalam tahap mencoba bahkan pernah menerapkan pada musim sebelumnya. Namun petani pengikut ini dengan alasan ketersediaan benih atau saprodi lainnya sering tidak tepat waktu atau membelinya susah, mereka akhirnya kembali menggunakan benih padi yang tidak bersertifikat. Hal ini karena sifat petani pada umumnya lebih memilih yang praktis/instan, sehingga benih yang digunakan adalah benih yang diperoleh dari tanaman sendiri pada musim sebelumnya atau memperolehnya dari petani lain. Ada juga sebagian kecil petani responden yang mengatakan harga benih bersertifikat lebih mahal dibandingkan dengan harga beli benih yang diperoleh dari petani lain.

Penggunaan benih unggul bersertifikat memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan, berdasarkan dari sifat-sifat yang dimilikinya seperti : (1) Produksi tinggi, (2) ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit tertentu untuk mendukung pergiliran varietas sebagai bagian dari teknik pengendalian hama secara terpadu, (3) umur genjah, (4) keunggulan dari mutu beras seperti kadar serat rendah.

Partisipasi petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat dipengaruhi oleh beberapa faktor atau karakteristik petani, baik faktor dalam maupun faktor luar petani. Menurut Thamrin (1987) karakteristik petani antara lain : (1) tingkat pendidikan, (2) pengalaman berusahatani, (3) luas kepemilikan lahan dan (4) pendapatan petani. Adapun penjelasan dari karakteristik petani tersebut yaitu: (1) tingkat pendidikan relatif lebih tinggi akan lebih baik dalam menetapkan teknologi, petani menjadi dinamis dan tingkat partisipasi terhadap organisasi lebih tinggi dan untuk pendidikan rendahpun bisa asalkan petani tersebut memiliki kemauan untuk maju, (2) pengalaman seorang petani dalam berusahatani akan bermanfaat bagi kesiapannya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan pengambilan keputusan, selian itu mempunyai kapasitas pengalaman usahatani yang lebih matang, sehingga di dalam mengambil sebuah keputusan dalam berusahatani akan selalu berhati-hati dengan mempertimbangkan segala risiko, (3) luas garapan usahatani yang sempit merupakan salah satu kendala yang berpengaruh terhadap penerapan teknologi usahatani, sebaliknya untuk pemilikan lahan yang luas cenderung untuk mengadakan perubahan teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas usahatannya (Kasryno, 1984), (4) pendapatan petani pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi tidak mengalami kesulitan dalam penyediaan modal usahatannya, ketersediaan modal petani akan berpengaruh terhadap penerapan teknologi usahatannya.

Teknis analisis data untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat dengan cara menggunakan skor. Skor adopsi benih padi bersertifikat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu : Baik, Cukup Baik dan Kurang Baik. Berdasarkan dari indikator-indikator pertanyaan adopsi benih padi bersertifikat diperoleh nilai terendah 20, dan nilai tertinggi 80. Adapun ketentuan indikator skor harapan ditentukan sebagai berikut: (a) pengolahan tanah skor 20, (b) penggunaan benih skor 20, (c) penanaman skor 10, (d) pemupukan skor 20, (e) pengairan skor 10, (f) pengendalian OPT skor 20.

Indikator skor harapan pada teknologi penggunaan benih unggul bersertifikat terdiri dari : (1) kebutuhan benih 10, (2) asal benih 10, (3) perlakuan pemisahan benih 10, (4) perlakuan perendaman 10, (5) perlakuan pemeraman 10, (6) perlakuan *seed treatment* 10, (7) umur persemaian 10, (8) jumlah bibit perlubang 10, (9) pengamatan persemaian 10, (10) pergantian benih setiap musim 10. Maka interval kelas dapat dihitung sebagai berikut:

- a. Kategori kurang baik dengan skor 20 – 40 atau 25% - 50%.
- b. Kategori cukup baik dengan skor > 40 – 60 atau > 50% - 75%
- c. Kategori baik dengan skor > 60 – 80 atau > 75% - 100%

Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat Di Kelompok Mekar Tani Desa Wanasaba Kidul termasuk kategori cukup baik. Sebaliknya tingkat adopsi petani terhadap benih padi bersertifikat Di Kelompok Si Balong Desa Kubang Kecamatan Talun termasuk kategori kurang baik.

## **KESIMPULAN**

1. Terdapat perbedaan pendapatan dalam usahatani padi antara petani yang menggunakan benih unggul bersertifikat dan petani yang tidak menggunakan benih unggul bersertifikat. Petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi pendapatannya dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat.
2. Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat Di Kelompok Mekar Tani Desa Wanasaba Kidul termasuk kategori cukup baik, sedangkan tingkat adopsi petani terhadap benih padi bersertifikat Di Kelompok Si Balong Desa Kubang Kecamatan Talun termasuk kategori kurang baik. Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat selain dipengaruhi oleh karakteristik petani itu sendiri yaitu : tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan petani juga dipengaruhi oleh lima faktor lainnya yaitu : a. keuntungan nilai tambah relatif, b. Kecocokan teknologi dengan sosial budaya setempat, c. hasil pengamatan petani terhadap petani lain yang telah mencoba, dan d. mencoba sendiri akan keberhasilan teknologi baru dan e. kondisi ekonomi yang ada seperti ketersediaan modal.

## **REFERENSI**

1. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi disarankan petani Desa Wamasaba Kidul dan Desa Kubang Kecamatan Talun selalu menggunakan teknologi yang tepat diantaranya penggunaan benih padi unggul bersertifikat, termasuk penyediaan atau stok benih dan sarana produksinya pun harus tepat waktu.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, disarankan petani yang ada Di Desa Wanasaba Kidul dan Desa Kubang melakukan pelatihan atau kursus tani, mengadakan demonstrasi plot penggunaan benih unggul bersertifikat dan mengadakan pertemuan dengan penyuluh pertanian dan dengan pihak terkait.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulah, Agustina. 2008. *Peranan Penyuluhan dan Kontak Tani Untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi Pertanian*. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Junaedi. 2007. *Pemahaman tentang Adopsi, Difusi dan Inovasi (Teknologi) dalam Penyuluhan Pertanian*. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.

- Kasryno. 2004. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Makarim. 2003. *Modeling Pengelolaan Tanaman Padi. Dalam Kebijakan Perberasan dan Inovasi Teknologi Padi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press, Jakarta
- Sugiyono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.